

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya Tuhan menciptakan manusia untuk berpasangan dengan kesempurnaan masing-masing dari setiap individunya, dimana ada laki-laki dan perempuan yang masing-masing memiliki kewajiban dan tanggung jawab tersendiri yang biasa disebut dengan keluarga. Namun tidak semua keluarga yang berjalan lancar dan harmonis. Ada beberapa keluarga yang mengalami perpecahan dan perceraian di Indonesia. Angka perceraian di Indonesia dianggap paling tinggi di Asia-Pasifik,

Menurut BKKBN pada tahun 2013 lalu (Cahyadi : 2015). Data pada tahun 2009 sampai 2016 menyatakan bahwa 76% adalah cerai gugat istri, sementara cerai dari suami hanya sedikit. Menurut kementerian agama RI berikut data perceraian yang terjadi di Indonesia selama 7 tahun terakhir:

Tabel 1.1

Tabel perceraian 1

Tahun	Angka
2009	216.286
2010	285.184
2011	258.119
2012	372.577
2013	324.527
2014	382.321
2015	412.463
2016	438.557

⇒ (Kenaikan mencapai 16-20%)
Sumber:Koran Kompasiana,2017

Begitu banyak kasus perceraian di Indonesia. Terlebih lagi di kota kota besar seperti DKI Jakarta dan sekitarnya. Sementara itu menurut data dari 2009

sampai dengan 2016 pengadilan Tinggi di kota Bandung, yang mengabulkan sekitar 437.000 perceraian. Yang telah menempati posisi ke 3 dengan jumlah perceraian terbanyak di Indonesia dibawah Semarang dan Surabaya. Angka perceraian di kota Bandung semakin hari semakin tinggi. Data yang terungkap di Pengadilan Agama kota Bandung, ternyata masih didominasi oleh tingginya kasus cerai gugat istri kepada suaminya yang mencapai 772 perkara, sementara untuk kasus cerai talak Suami kepada istrinya, hanya 347 perkara. Menurut Wakil Pengadilan Agama kota Bandung, Rachmat Setiawan, tingginya perkara cerai gugat yang terjadi di Kota Bandung, adalah (Amaliya : 2017) :

Tabel 1.2

Tabel perceraian 2

Faktor Perceraian	Angka
Suami tak bertanggung jawab	92
Pihak ketiga	70
Ekonomi	54

Sumber: Koran Kompas 2017

Oleh karenanya, dampak dari perceraian sebuah keluarga adalah beratnya beban hidup yang harus ditanggung oleh para janda dan anak-anaknya. Perceraian merupakan hal yang tabu dilingkungan masyarakat Indonesia, walaupun keduanya berupaya untuk bersatu namun tetap gagal dan tidak ada lagi cara selain perceraian. Mereka menjadi duda atau janda, anak tidak memiliki orang tua utuh, dan merasa hidup tidak pernah bahagia lagi. Setelah bercerai para janda memiliki beban ekonomi dimana dia harus mampu menghidupi dirinya beserta anak-anaknya. Demikian pula dengan anak-anak yang terganggu perkembangan dan pertumbuhannya (Dariyo : 2004).

Jika sebelum bercerai, suami sebagai orang yang mencari nafkah. Maka setelah bercerai, pihak wanita tidak akan memiliki pendapatan sama sekali apalagi jika mantan pasangan tidak memberikan tunjangan. Atau jika pemasukan berasal dari pihak wanita tersebut itu dan pasangan, sekarang setelah bercerai, pemasukan uang padanya akan berkurang. Jika salah satu dari mereka mendapat hak asuh atas

anak, berarti mereka juga bertanggung jawab untuk menanggung biaya hidup dari anaknya. Yang perlu diingat, setelah bercerai, umumnya banyak keluarga mengalami penurunan standar kehidupan hingga lebih dari 50 persen. Dan hal yang wajar jika setelah bercerai mereka masih menyimpan perasaan cinta terhadap mantan pasangannya. Harapan mereka untuk hidup sampai tua bersama pasangan menjadi kandas, ini dapat menyebabkan perasaan kecewa yang sangat besar yang menyakitkan. Mungkin juga merasa ketakutan jika tidak ada orang yang akan mencintai lagi atau perasaan takut ditinggalkan lagi di kemudian hari. Perasaan lain yang mungkin dialami adalah perasaan terhina atau perasaan marah dan kesal akibat sikap buruk pasangan. Mereka juga mungkin merasa kesepian karena sudah tidak ada lagi tempat Anda berbagi cerita, tempat untuk mencurahkan dan mendapatkan bentuk kasih sayang. Serangkaian masalah kesehatan juga bisa disebabkan akibat depresi karena bercerai.

Orang tua dari pasangan yang bercerai terkena imbas dari keputusan mereka sendiri. Sebagai orang tua, mereka dapat saja merasa takut anak mereka yang bercerai akan menderita karena perceraian ini atau merasa risih dengan pergunjungan orang-orang. Beberapa orang tua dari pasangan yang bercerai akhirnya harus membantu membesarkan cucu mereka karena ketidaksanggupan dari pasangan yang bercerai untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Setelah bercerai, berarti kini mereka harus menjalankan peranan ganda sebagai ayah dan juga sebagai ibu. Ini bukanlah hal yang mudah karena ada banyak hal lain yang harus di pikirkan seorang diri. Terlebih, jika anak sudah memasuki masa remaja yang penuh tantangan, mereka harus dengan masuk akal menjaga atau memberikan disiplin kepada anak agar dapat tumbuh menjadi anak yang baik. Masalah lain dalam hal pengasuhan anak adalah ketika harus berbagi hak asuh anak dengan pasangan karena bisa jadi masih merasa sakit hati dengan perlakuan mantan sehingga sulit untuk bersikap adil. Hal-hal yang harus dibicarakan seperti pendidikan atau disiplin anak mungkin dapat menyebabkan pertengkaran karena tidak sepaham dan rasa sakit hati dapat membuat hal ini semakin buruk.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak dan tempat anak mendapatkan perlindungan, kasih sayang serta rasa aman. (Sukaimi : 2013) Orang tua mempunyai peran yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan mental dan spritual anaknya seperti memberikan pengawasan dan pengendalian yang wajar agar anak tidak tertekan, mengajarkan kepada anak tentang dasar-dasar pola hidup pergaulan yang benar, memberikan contoh perilaku yang baik dan pantas bagi anak-anaknya. Hal ini disebabkan orang tua khususnya, dalam ruang lingkup keluarga merupakan media awal dari satu proses sosialisasi, sehingga dalam proses sosialisasi tersebut orang tua mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang baik. Dalam hal ini, orang tua yang dimaksud tentunya adalah ayah dan ibu. Pada dasarnya orang tua yang lengkap lebih banyak memiliki keuntungan dalam pembentukan sikap seorang anak. Namun, sebagian anak mengalami perceraian orang tua mereka. Kehilangan orang tua dapat membuat perkembangannya terganggu. Terlebih anak yang belum siap untuk menghadapi perceraian orang tuanya. Anak yang belum siap menghadapi rasa kehilangan salah satu orang tuanya akan terpuakul, dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya. Ada yang menjadi pemaarah, ada yang suka melamun, mudah tersinggung, atau suka menyendiri.

Keluarga yang bercerai mengalami penurunan komunikasi yang sangat drastis. Terutama untuk perkembangan sang anak. Setelah bercerai anak harus mengikuti salah satu orang tuanya untuk melanjutkan hidup. Tidak semua anak bisa menerima itu. Anak merupakan korban yang paling terluka ketika orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Anak dapat merasa ketakutan karena kehilangan sosok ayah atau ibu mereka, takut kehilangan kasih sayang orang tua yang kini tidak tinggal serumah. Mungkin juga mereka merasa bersalah dan menganggap diri mereka sebagai penyebabnya. Prestasi anak di sekolah akan menurun atau mereka jadi lebih sering untuk menyendiri. Anak-anak yang sedikit lebih besar bisa pula merasa terjepit di antara ayah dan ibu mereka. Salah satu atau kedua orang tua yang telah berpisah mungkin menaruh curiga bahwa mantan pasangan hidupnya tersebut mempengaruhi sang anak agar membencinya. Ini dapat membuat anak menjadi serba salah, sehingga mereka tidak terbuka termasuk

dalam masalah-masalah besar yang dihadapi ketika mereka remaja (Baskoro : 2008:4). Sebagai pelarian yang buruk, anak-anak bisa terlibat dalam pergaulan yang buruk, narkoba, atau hal negatif lain yang bisa merugikan.

Perceraian bukanlah hal yang terbaik karena ada dampak-dampak buruk yang harus di hadapi. Mungkin bagi kedua belah pihak, perceraian adalah jalan satu-satunya, tetapi tanpa disadari akan menumbuhkan pengaruh buruk yang besar bagi kehidupan anak, berdasarkan penelitian dalam sepuluh tahun terakhir tentang kondisi anak setelah adanya perceraian kedua orang tua adalah adanya tekanan psikologis, pengaruh pertama akibat pertengkaran atau perceraian orang tua, tentu membuat kondisi mental anak sangat tertekan. Anak akan merasa sedih, terpukul, gelisah, stress, atau bahkan sampai depresi berat, dan tentu saja kondisi mental seperti ini akan mempengaruhi setiap hal dalam kehidupan anak.

Keluarga bercerai dapat membuat anak tidak mampu melakukan proses identifikasi pada orangtua. Proses tersebut adalah saat di mana ayah dan ibu tidak dapat berperan sebagai orangtua yang dapat dijadikan cermin berperilaku. Ketimpangan keberadaan orangtua yang menjalankan peran ganda sebagai ayah atau ibu tunggal hanya didapatkan dari salah satu pihak saja. Ketimpangan peran sebetulnya dapat disikapi dengan perhatian dalam bentuk komunikasi. Pada kenyataannya, masih banyak orangtua yang melupakan perhatian pada intensitas berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Kesibukan aktivitas mencari nafkah sekaligus mengurus keperluan rumah tangga menjadi kendala orangtua tunggal meluangkan waktu berkomunikasi dengan anak-anak (Pujasari : 2015). Komunikasi orangtua dan anak-anak akan membuat mereka merasa bebas bercerita mengenai segala hal tanpa harus memendamnya sendiri. Saat mereka memendam perasaan-perasaan dalam diri yang ingin diungkapkan, dampak psikologis bagi anak yang orangtuanya bercerai dapat muncul, terutama bila kondisi anak dalam usia remaja.

Kebanyakan anak sebagai korban pertengkaran dan perceraian orang tua, mereka tidak mengurung diri di rumah. (Azizah : 2009) Justru, mereka merasa tidak layak dan tidak betah di rumah, menghabiskan waktu ke tempat-tempat

hiburan dan lainnya. Luapan kegelisahan hati anak akibat perceraian orang tua, memaksanya untuk mendapatkan hiburan dalam mengisi kekosongan hati, jarang pulang ke rumah, merokok, mabuk minuman keras, sex bebas, dan mungkin bisa saja melakukan hamil di luar nikah. Bahkan kondisi psikologis anak jadi tertekan. Anak ingin menghibur diri dan menghilangkan kegundahan hati dengan melewati jalan pintas. Tentu saja banyak kasus seorang pelajar terlibat narkoba akibat pertengkaran atau perceraian orang tua. Selain kondisi psikologis yang menurun, perceraian juga mengakibatkan trauma berkepanjangan bagi anak. Trauma seperti ini bisa saja menghalangi anak dalam hal percintaan karena takut akan berakhir seperti kedua orang tuanya. Anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang kedua orang tua sepenuhnya karena orang tua adalah penyangga dan pemberi kepercayaan bagi anak. Tentu saja perceraian akan mengurangi bahkan menghilangkan perhatian dan kasih sayang tersebut. Akibatnya kehidupan anak sedikit demi sedikit mulai kacau, ini seperti turunnya prestasi di sekolah, ketidakyakinan untuk menggapai cita-cita, dan lain sebagainya.

Dampak perceraian orangtua pada umumnya cenderung bersifat negatif dan jarang yang menilai dari sisi positifnya. biasanya berdampak pada persoalan emosi yang diekspresikan dengan tidak dapat mengelola emosinya dengan baik, baik itu emosi marah maupun sedih, sering menyendiri dan menarik diri dari pergaulan. Tetapi tidak semua anak korban perceraian mengalami hal seperti itu, (Al-Yakin : 2014), bagi subyek yang telah menemukan identitas dirinya sejalan dengan perkembangan psikis, fisik, dan psikososialnya sehingga mampu mereaksi frustrasi yang disebabkan oleh problem keluarga dengan sikap positif. Hal inilah yang menyebabkan anak memiliki sikap kematangan emosi dalam mengambil keputusan, keterbukaan menerima masalah, bertanggung jawab, mandiri, dan percaya diri, tidak mudah terpancing emosinya, tidak minum alkohol, mempunyai semangat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, memiliki keberanian dan kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi secara matang dan rasional dengan menontrol emosi yang baik, tidak mudah terpancing dan memiliki ketenangan ketika ada teman sekelasnya yang mengejeknya.

Jadi pada dasarnya, perceraian yang terjadi sangat memengaruhi perilaku dan pola pikir dalam perkembangan seorang anak. Dan jika hal ini tidak diperhatikan maka mental anak untuk ke depan sangat diragukan dan perkembangan yang diharapkan dari seorang anak jauh dari kata baik. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian bentuk komunikasi yang terjadi antara remaja dengan orang tua tunggal setelah terjadinya perceraian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini memiliki sebuah pertanyaan, yaitu “Bagaimana Komunikasi Antarpribadi yang Terbentuk Oleh Remaja dengan Orang Tua Tunggal setelah terjadi Perceraian di kota Bandung”. Dengan batasan informan yang dalam usia remaja dewasa (18-23 tahun).

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan tersebut dapat disebutkan bahwa tujuan penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi antarpribadi yang dilakukan remaja dengan orang tua tunggal setelah terjadi perceraian di kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah dapat menjadi suatu bahan referensi bagi pihak akademisi untuk topik penelitian yang membahas tentang komunikasi antarpribadi dalam keluarga bercerai. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran dan bermanfaat bagi siapapun yang membaca, khususnya bagi pihak akademisi.

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan suatu sumbangan penelitian dalam bentuk data dan hasil penelitian tentang komunikasi antarpribadi keluarga bercerai yang nantinya menjadi sebuah literatur penelitian, khususnya bagi bidang Ilmu Komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat

memperbanyak dan memperluas pengetahuan bagi mahasiswa Universitas Telkom umumnya, khususnya bagi peneliti sendiri.

Manfaat praktis penelitian ini yaitu diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan pemahaman dalam memahami cara komunikasi yang baik dalam keluarga untuk menghindari hal-hal perilaku menyimpang, terutama bagi remaja yang hidup dalam keluarga bercerai.

1.5 Tahapan Penelitian

Bab 1 : Dalam bab ini, peneliti memilih topik kajian yang berangkat dari adanya sebuah masalah yang ingin diangkat atau dijadikan sebuah penelitian. Dalam bab ini juga, peneliti mengumpulkan data – data pendukung penelitian untuk menjadi penguat topik kajian yang diangkat oleh peneliti.

Bab 2 : Peneliti mencari teori – teori dan literatur yang berkaitan dan sesuai dengan penelitian yang tujuannya untuk mendukung penelitian. Dalam bab ini juga peneliti menyusun sebuah kerangka berpikir yang dijadikan dasar dalam melakukan penelitian.

Bab 3 : Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai cara untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik dan benar.

Bab 4 : Peneliti melakukan penelitian terhadap objek untuk menemukan dan mendapatkan hasil akhir dari penelitian.

Bab 5 : Setelah penelitian dilakukan dan didapatkan hasil akhirnya, peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini sebagai langkah akhir dalam tahapan penelitian ini.

1.6 Jadwal Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Januari 2017- April 2017. Rinciannya dapat dilihat pada table 1.1 berikut :

Tabel 1.3
Jadwal Penelitian

KEGIATAN	Bulan															
	Januari				Februari				April-Juli				Agustus			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pra Penelitian	■															
Penyusunan Proposal	■	■	■	■	■	■	■	■								
Desk Evaluation					■	■	■	■								
Revisi						■	■	■								
Pengumpulan data							■	■	■	■	■	■				
Pengolahan data							■	■	■	■	■	■				
Penyusunan Skripsi & Konsultasi									■	■	■	■				
Sidang Skripsi													■	■	■	■

Sumber: Olahan Peneliti 2017

1.7 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan melalui wawancara dengan 5 sumber yang ada di tempat yang telah di sepakati oleh peneliti dan masing-masing narasumber.